

## **Manfaat Studi Biblika Kontekstual dalam Membangun Ajaran Ekoteologis di Masa Pasca Pandemi Covid-19**

**Restifani Cahyami**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
*cahyamirestifani@gmail.com*

### **Abstrak**

Ekologi merupakan sebuah permasalahan yang serius secara khusus di masa pandemi Covid-19. Karenanya tidak mengherankan apabila bermunculan berbagai pemahaman teologi yang berkaitan dengan ekologi pandemi yang mempengaruhi pemahaman umat Kristen. Menghadapi berbagai gencaran teologi ekologi di masa pasca pandemi tersebut, tulisan ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan mengenai manfaat serta pentingnya melibatkan studi biblika kontekstual dalam membangun ajaran di masa pasca pandemi Covid-19 yang berkaitan dengan ekoteologis. Metode yang digunakan dalam kajian ini ialah metode kualitatif dengan sumber data dari kajian kepustakaan dan pengamatan sederhana di dalam lapangan. Tujuannya ialah agar teologi yang dibangun menghasilkan ajaran yang sesuai dengan Alkitab sebagai sumber utama teologi. Hasilnya memperlihatkan bahwa studi biblika kontekstual sangat bermanfaat dalam membangun ajaran yang berlandaskan pada Alkitab secara khusus dalam menjawab permasalahan masa kini mengenai ekoteologi. Hal ini karena teologi biblika kontekstual bukan hanya menjawab konteks melainkan memakai dan melibatkan teks di dalamnya. Namun, jauh daripada itu hasil penafsiran yang dibangun tidak hanya sekedar dipahami sebagai sebuah ajaran namun melampaui hal tersebut yakni menghidupi penafsiran dengan mengasahi alam sebagai bagian dari ciptaan Allah.

**Kata-Kata Kunci:** ajaran; covid-19; biblika kontekstual; ekoteologis

### **Abstract**

*Ecology is a serious problem, especially during the Covid-19 pandemic. Therefore it is not surprising that various theological understandings related to pandemic ecology have emerged which have influenced the understanding of Christians. Facing the various onslaughts of ecological theology in the post-pandemic period, this paper is intended to provide an explanation regarding the benefits and importance of involving contextual biblical studies in building teachings in the post-Covid-19 pandemic period related to ecotheology. The method used in this study is a qualitative method with data sources from literature review and simple observations in the field. The goal is that the theology that is built produces teachings that are in accordance with the Bible as the main source of theology. The results show that contextual biblical studies are very useful in building teachings that are based on the Bible specifically in responding to current problems regarding*

*ecotheology. This is because contextual biblical theology does not only answer the context but uses and involves the text within it. However, far from that the result of the interpretation that is built is not only understood as a teaching but goes beyond that, namely living the interpretation by loving nature as part of God's creation.*

**Keywords:** covid-19; contextual bible; ecotheological; teachings

## **PENDAHULUAN**

Pandemi Covid-19 yang telah menyerang kehidupan manusia hampir di seluruh belahan dunia telah meninggalkan sejuta refleksi bagi kehidupan manusia tidak terkecuali refleksi teologis. Bukan hanya para teolog tetapi juga kaum awam kemudian memberikan berbagai macam respons baik berupa tulisan maupun respon yang secara nyata diperlihatkan di tengah kehidupan masyarakat. Respons tersebut merupakan hasil refleksi yang memperlihatkan pandangan mengenai pandemi Covid-19 dari sudut pandang kekristenan. Refleksi tersebut tidak jarang dijadikan sebagai sebuah ajaran yang berpengaruh terhadap pemahaman gereja mengenai Covid-19. Salah satu wujud dari upaya tersebut ialah melihat pandemi Covid-19 dari kacamata ekoteologi. Orang-orang Kristen kemudian berusaha untuk menjawab kegelisahan gereja terhadap pandemi dari sudut pandang ekoteologi dengan memberikan jawaban terhadap pertanyaan apakah pandemi Covid-19 alkitabiah? Apakah Covid-19 bagian dari ciptaan Tuhan? Apakah pandemi tersebut dapat digolongkan ke dalam isu ekoteologi? Apakah pandemi Covid-19 merupakan hukuman manusia terhadap Allah? Mengapa Allah diam terhadap pandemi Covid-19? Bahkan, bagaimana gereja menyikapi pandemi Covid-19 tersebut? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi isu yang hangat dibicarakan di masa pandemi Covid-19 bahkan hingga saat ini di masa pasca pandemi.

Beberapa tulisan yang pada akhirnya mencoba memberikan jawaban terhadap permasalahan Covid-19 dari sudut pandang ekoteologis misalnya kajian penulis yang sebelumnya melihat bahwa pandemi Covid-19 sangat memberikan dampak pada lingkungan yang

disebabkan oleh sampah pandemi (masker dan limbah kesehatan lainnya) sehingga diperlukan kesadaran ekologis manusia di masa pandemi Covid-19 (Cahyami, 2022, pp. 114-128). Sudut pandang yang lain diberikan oleh Sibarani bahwa konsep alkitabiah manusia sebagai *Imago Dei* yang menguasai alam telah memperburuk ekologi sehingga di masa pandemi perlu dibangun refleksi yang tidak menyudutkan alam melainkan membangun relasi yang adil serta harmonis dengan alam (Sibarani, 2020, pp. 67-73). Bukan hanya secara umum, isu-isu pandemi Covid-19 dari sudut pandang ekoteologis juga direfleksikan secara kontekstual. Perspektif Toraja misalnya dalam tulisan konsep *Sangserekan Bane* melihat bahwa manusia (*lolo tau*), tumbuhan (*lolo tananan*), dan hewan (*lolo patuan*) dipandang memiliki status ontologis yang sama sebagai ciptaan Allah. Kesamaan tersebut menjadikan manusia harus membangun kehidupan yang harmoni dengan ciptaan yang lain dengan menyadari kesamaan ontologis yang ada di dalam konsep *Sangserekan Bane* dan di masa pandemi Covid-19 diharapkan pertobatan ekologis manusia dengan menjaga ekosistem sehingga tidak menimbulkan penyakit yang baru (Manopo, 2021, p. 13).

Seluruh upaya refleksi yang dibangun tersebut bukanlah hal yang salah sebab gereja memang perlu membangun teologi dalam setiap situasi yang dihadapinya termasuk ketika gereja diperhadapkan dengan Covid-19. Namun, penulis melihat bahwa terkadang refleksi yang dihasilkan oleh gereja hanya bersifat formalitas atau akademis belaka tanpa disertai dengan aksi nyata dari gereja. Oleh karena itu, teologi yang semestinya dibangun adalah teologi yang mampu menjawab konteks serta menggugah iman untuk melakukannya dengan tidak mengaburkan pemahaman yang berdasarkan Alkitab. Melalui situasi inilah maka dibutuhkan teologi biblika yang kontekstual sebagai suatu langkah yang tepat bagi gereja di tengah situasi kehidupan yang tidak menentu. Teologi biblika yang kontekstual berusaha untuk memposisikan teks sebagai sentral atau dasar ketika melakukan

pembangunan konsep teologi di mana hasil penafsiran yang dibangun tidak dipengaruhi oleh kepentingan tertentu melainkan hasil penafsiran dipakai untuk melihat suatu konteks tertentu dengan tujuan menjawab permasalahan yang sedang dihadapi (Cakra, 2022, p. 2).

Lebih jauh, teologi biblika dibutuhkan agar pemahaman gereja baik berupa dogma atau pengajaran didasarkan pada kitab suci yang menjadi sumber serta dasar berteologi. Pentingnya teologi biblika yang kontekstual menolong agar gereja ketika berteologi melahirkan teologi yang benar. Singkatnya bahwa teologi yang benar akan membawa pemahaman yang benar pula bahkan pada buah yang benar. Teologi biblika melalui penafsiran yang benar akan menghindarkan dari kesalahan yang salah arah dan untuk kembali pada titik semula, maka gereja perlu kembali kepada Alkitab sebagai titik awal. Karenanya, teologi biblika tidak hanya menghasilkan pemahaman, dogma ataupun refleksi yang sesuai dengan Firman Tuhan tetapi lebih kepada pembentukan diri gereja yang dimuridkan (iman dan praktik) (Rae, 2013, p. 260). Teologi biblika meluruskan pemahaman dan dari pemahaman tersebut melahirkan iman yang disertai dengan praktis (menghidupkan kehidupan gereja).

Berdasarkan pada pentingnya teologi biblika yang kontekstual dan kondisi yang dialami oleh gereja bahkan manusia secara keseluruhan sebagai akibat pandemi Covid-19, maka tulisan ini hendak memberikan sebuah respons mengenai peran dan manfaat teologi biblika di masa pasca pandemi Covid-19 dalam membangun ajaran ekoteologis agar refleksi yang dihasilkan gereja bisa memberikan dampak positif bagi gereja (bahkan seluruh alam semesta) sebab didasarkan pada pemahaman yang benar. Artinya bahwa refleksi yang dihasilkan tidak hanya sekadar refleksi sementara melainkan berdampak bagi kehidupan gereja bukan hanya di hari ini melainkan di hari mendatang. Tulisan ini dimaksudkan untuk menolong gereja dalam berefleksi atau bahkan membangun teologi ekologi yang benar dan

alkitabiah di masa pasca pandemi sehingga tulisan ataupun kajian-kajian yang ada tidak hanya sekedar berbentuk teks namun melainkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan bergereja yang hidup di tengah dunia.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dipakai dalam kajian ini ialah metode penelitian kualitatif. Metode ini dipahami sebagai metode yang memakai latar yang alamiah dengan tujuan menjelaskan suatu kejadian dengan memakai metode-metode yang ada (Setiawan, 2018, p. 7). Karenanya, dalam kajian ini sumber-sumber data yang dipakai ialah studi kepustakaan yang berasal dari kajian-kajian sebelumnya. Selain itu, juga diperoleh dari pengamatan sederhana penulis yang didapatkan di lapangan. Data-data yang diperoleh tersebut kemudian akan dianalisis melalui beberapa tahap yakni mereduksi data baik data yang diperoleh dari kepustakaan maupun hasil pengamatan sederhana. Reduksi data dimaksudkan untuk memisahkan data yang tidak perlu atau tidak terkait dengan topik. Data yang telah direduksi tersebut kemudian akan dianalisis dengan cara membandingkan antara teori yang ditemukan dalam kepustakaan dengan hasil pengamatan sederhana. Hasil dari analisis tersebut akan disusun dan dinarasikan untuk penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Isu Ekoteologis: Hal Baru atau Lama?**

Isu tentang lingkungan atau disebut ekologi menjadi sebuah perbincangan yang cukup menarik minat akhir-akhir ini. Namun pertanyaan dasarnya ialah apakah isu tersebut benar-benar baru mendapat perhatian di dewasa ini ataukah sejak semula telah

diperhitungkan keberadaannya. Ekologi sendiri dapat dipahami sebagai pengetahuan yang berkaitan dengan lingkungan manusia termasuk alam dan aturan untuk mengatur dan memelihara alam tersebut. Berkaitan dengan itu, maka akar kata ekologi ialah dari kata *oikos* yang diartikan rumah dan *nomos* yang diartikan aturan atau hukum (Baker, 1995, p. 34). Karenanya ekologi secara sederhana dipahami sebagai aturan mengenai rumah. Rumah dalam hal ini dapat dipahami sebagai tempat tinggal manusia dan seluruh makhluk hidup lainnya. Rumah tersebut perlu untuk diatur sebab selain menjadi tempat tinggal bagi makhluk hidup juga merupakan sumber kehidupan, tempat tersedianya kebutuhan hidup.

Ekologi pertama kali dimunculkan pada tahun 1866 oleh seorang tokoh bernama Ernst Haeckel yang merupakan murid Darwin yang memperlihatkan keseluruhan organisme termasuk hubungan organisme tersebut dengan lingkungannya (Kinsley, 1995, p. xv). Perkembangan selanjutnya memperlihatkan bahwa mulai ada ketertarikan yang lebih terhadap ekologi dengan munculnya karya Jonathan Schell pada tahun 1982 dengan judul *The Faith of the Earth* yang memberikan penjelasan bahwa akan ada kematian kedua yang dialami oleh manusia yaitu kematian seluruh sistem kehidupan (Schell, 1982, p. 99). Buku ini sebenarnya memberikan pandangan bahwa selain kematian manusia, kematian sistem kehidupan juga akan terjadi jika perhatian kepada alam semesta ini tidak dihiraukan oleh manusia. Hal ini menjadi sebuah kekhawatiran yang besar bagi manusia sehingga manusia perlu bersiap untuk hal tersebut. Karya lainnya di tahun 1969 oleh Paul Elrich yang berjudul *The Population Bomb* dan juga karangan Meadows yang berjudul *The Limits to Growth* yang terbit tahun 1972 juga memberikan gambaran tentang kematian kedua tersebut yang diakibatkan oleh krisis lingkungan sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk yang meledak (Borrong, 2003, p. 16). Gambaran ini hendak memberikan sebuah *warning* kepada manusia untuk mengubah sikap

dalam pengendalian penduduk serta pengelolaan alam. Hal ini pun masih dikhawatirkan dan masih relevan untuk dijadikan perhatian oleh manusia saat ini bahwa dunia akan menghadapi kiamatnya apabila manusia tidak dapat menjaga, mengatur serta memanfaatkan dengan baik alam yang dijadikannya rumah. Ada berbagai macam kekhawatiran terhadap lingkungan misalnya yang disebabkan oleh pencemaran lingkungan, penebangan pohon secara sembarangan, produksi/konsumsi yang berlebihan, penciptaan alat-alat yang memudahkan manusia tetapi merusak alam dan lain sebagainya.

Hal-hal di atas memberikan gambaran bahwa isu ekologi telah menjadi pergumulan manusia dalam waktu yang cukup lama. Meskipun hal itu telah lama menjadi kegelisahan, namun faktanya isu ini tidak pernah memperlihatkan hasil yang maksimal dan menjawab seluruh permasalahan ekologi. Justru, manusia semakin mudah mengeksploitasi alam dengan berbagai teknologi ciptaan manusia sendiri. Gereja sendiri telah berkontribusi dalam masalah ekologi atau lingkungan dengan lahirnya ekoteologis yang melihat alam atau lingkungan ini dari sudut pandang teologi Kristen. Ekoteologis tersebut misalnya yang ditemukan dalam karya John B. Cobb yang berjudul *Is it too Late? A Theology of Ecology* yang diterbitkan pada tahun 1995, *Eco-Theology* oleh Celia Deane-Drummond, juga beberapa karya Robert P. Borrong misalnya yang berjudul *Etika Bumi Baru* dan beberapa karya teolog lainnya yang berbicara tentang ekoteologi. Semua itu menggambarkan bagaimana gereja bertanggung jawab terhadap lingkungan sebagai bagian dari ciptaan Allah, sehingga dapat dikatakan bahwa ekoteologi merupakan salah satu dari tugas gereja yang harus nampak dan berpengaruh dalam kehidupan yang bukan hanya bagi gereja melainkan bagi dunia.

Banyaknya respons terhadap masalah ekologi tersebut menunjukkan bahwa betapa pentingnya alam atau lingkungan ini dijaga sehingga seiring berjalannya waktu dan melihat kemajuan yang ada,

maka ekologi juga terus-menerus harus lebih kritis melihat permasalahan lingkungan di sekitarnya. Bukan hanya itu saja, ekologi merupakan bagian dari tugas gereja bukan hanya sebagai institusi tetapi sebagai orang-orang yang telah menyatakan keterikatan atau percaya kepada Kristus. Gereja tidak hanya sebatas menyatakan persekutuan iman dengan sesama tetapi gereja pun perlu menyatakan persekutuan iman dengan seluruh ciptaan. Hal inilah yang dimaksudkan dengan Borrong bahwa ekologi merupakan bagian dari gerakan oikumene gereja. Borrong melihat bahwa gerakan oikumene tidak hanya sekadar dilihat sebagai usaha penyatuan denominasi gereja melalui hubungan antardenominasi yang harmonis tetapi juga menyangkut kesatuan gereja dengan seluruh ciptaan atau lingkungan (Borrong, *Etika Lingkungan dan Gereja: Ekologi dan Ekumene*, 2002, p. 124). Dasarnya ialah bahwa oikumene sebenarnya berasal dari kata Yunani yaitu *oikos* yang di awal telah diterjemahkan sebagai rumah atau dunia yang didiami. Kata ini dapat dibedakan dalam dua kata yaitu *ecumenical* yang merujuk kepada kesatuan iman dan kata *ecumenic* yang merujuk pada kesatuan manusia dengan segala sesuatu yaitu dengan segala realitas ciptaan Allah. Melihat pada definisi ini, maka ekologi yang telah dibalut menjadi ekoteologi memang sangat perlu dipahami oleh gereja sebagai “yang terpanggil” (Yunani, *ekklesia*). Berhubungan dengan ini, maka gereja dipanggil untuk mendamaikan atau *reconciliation* seluruh ciptaan dengan berdasar pada pengorbanan Kristus yang juga mendamaikan seluruh ciptaan. Gereja yang menerima pendamaian dari Kristus dan yang telah terpanggil mempunyai tugas untuk menyaksikan pendamaian tersebut kepada seluruh ciptaan yang dapat dipahami bahwa gereja dalam pelaksanaan tugasnya harus menjaga alam dan seluruh yang ada di dalamnya sebagai bagian dari upaya *reconciliation* tersebut.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa isu ekologi merupakan isu penting sejak dahulu dan berlanjut hingga masa kini. Hal ini sangat

penting sebab ekologi berbicara mengenai manusia dan lingkungannya. Tujuan memperhatikan lingkungan tersebut tidaklah semata untuk kepentingan manusia saja (*antroposentrisme*) melainkan untuk menjaga keharmonian kehidupan seluruh ciptaan Allah. Selain itu, karena perhatian kepada ekologi adalah tugas gereja yang terus menerus dilakukan dan kritis terhadap berbagai situasi yang berkaitan dengan kesatuan ciptaan, maka ketika pandemi Covid-19 menyerang manusia maka tidaklah mengherankan apabila berbagai macam teologi pandemi dibangun untuk menolong manusia menghadapi pandemi dan juga menolong manusia agar tetap menjaga lingkungan atau alam semesta sebagai salah satu tanggung jawab manusia (gereja).

### **Pandemi dalam Sudut Pandang Ekoteologis**

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa ekologi atau ekoteologis berkaitan dengan hubungan serta tanggung jawab manusia (baca: gereja) dalam menjaga kesatuan ciptaan termasuk lingkungan sebagai tempat hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu masalah ekologi adalah segala sesuatu atau masalah yang mengancam lingkungan bersama dengan manusia dan makhluk hidup lainnya. Penyebab masalah ekologi sangat beragam namun satu yang pasti bahwa manusia mengambil bagian dan turut bertanggung jawab di dalamnya.

Sekaitan dengan hal tersebut dan munculnya sebuah virus yang disebut Covid-19 atau *Corona Virus Disease 2019* melahirkan sebuah pertanyaan apakah virus ini bagian dari ancaman terhadap kosmos atau dunia atau alam bersama dengan makhluk yang ada di dalamnya? Atau dalam artian lain bahwa apakah Covid-19 bagian dari masalah ekologi? Hal ini mengingatkan bahwa virus ini merupakan virus yang sangat berbahaya dan menular dari mulut maupun hidung manusia bahkan sangat mematikan dengan memakan jumlah korban yang cukup banyak. Bukan hanya itu, dampak lain dari virus ini ialah

mengharuskan manusia untuk hidup dengan protokol kesehatan yang ketat dan bahkan dalam jangka waktu tertentu mengharuskan manusia melakukan aktivitas dari rumah dan membatasi interaksi dengan manusia lainnya (Ngelow, 2021, p. 9). Virus ini telah mengubah banyak kehidupan manusia.

Borrong melihat bahwa pada dasarnya virus merupakan salah satu ciptaan yang dimaksudkan sebagai *decomposer* yaitu organisme yang membantu membersihkan jasad renik di bumi sehingga menciptakan bumi yang segar dan nyaman bagi makhluk hidup. Virus dapat mengendalikan bakteri sehingga tidak memenuhi bumi dan mengancam makhluk hidup lainnya. Hal ini sebab *decomposer* dapat bereksistensi dengan mengandalkan organisme yang mati dan hal inilah yang disebut dengan pembersihan jasad renik oleh organisme *decomposer* yaitu bakteri, virus dan ragi (Borrong, Ekologi: Bencana dan Ciptaan, 2021, p. 91). Penjelasan ini memperlihatkan bahwa virus merupakan unsur yang baik bagi kelangsungan hidup makhluk hidup di bumi. Namun, hal ini tidak berarti bahwa situasi berbahaya bagi dunia oleh Covid-19 merupakan kesalahan Allah yang telah menciptakan organisme *decomposer*. Perlu untuk ditelusuri alasan virus kemudian berbahaya bagi manusia.

Secara sederhana, manusia bisa melihat pada pencemaran lingkungan yang ada di sekitarnya. Sebelum lingkungan tercemar oleh tindakan manusia, nyamuk hanya menghuni planet sebanyak 10% sebagai makanan makhluk tertentu. Namun karena pencemaran tersebut akhirnya nyamuk terus bertambah bahkan menghuni 99% planet dan hal ini tentu mengancam hidup makhluk yang ada di dalamnya. Hal ini kemudian terus menerus berdampak pada kehidupan makhluk hidup misalnya banyaknya virus yang seharusnya hanya menghinggapi hewan namun oleh karena pencemaran menyebabkan virus tersebut berpindah ke manusia misalnya virus HIV, SARS-1, MERS bahkan virus SARS-2 yang menyebabkan Covid-19 (Borrong,

Ekologi: Bencana dan Ciptaan, 2021, p. 129). Perpindahan virus ini dihasilkan oleh perbuatan manusia sendiri yang merusak ekosistem misalnya penebangan pohon di hutan yang menjadi habitat beberapa hewan. Rusaknya habitat mereka mengharuskan untuk berpindah dan menjadikan hewan tersebut berdekatan dengan kehidupan manusia. Kedekatan ini menjadikan manusia dan hewan dapat berkonflik dan juga memicu penyebaran penyakit *zoonosis* dari hewan ke manusia. Hal-hal ini memperlihatkan bahwa sesungguhnya segala bentuk penyakit yang disebabkan oleh virus ialah bagian dari kecerobohan dan ketidakhati-hatian manusia dalam mengelola dan menata alam.

Gambaran sederhana tersebut memperlihatkan bahwa virus SARS-2 merupakan virus yang berasal dan bagian dari ekosistem yang oleh karena manusia sendiri menyebabkan virus ini menyerang dan mengancam kehidupan manusia. Virus yang semestinya menjaga keseimbangan alam justru berubah menjadi pengancam bagi alam dan hal ini berdampak bagi makhluk hidup lainnya yang juga hidup di alam. Virus yang semula menjadi bagian dari alam telah bertransformasi menjadi sumber permasalahan bagi alam yang diakibatkan oleh ulah manusia. Menurut penelitian, virus corona atau Covid-19 yang menyerang manusia disebabkan oleh virus SARS yang berasal dari hewan liar di mana virus tersebut bermutasi dan mencari inang baru. Tulisan Diamond dan Wolfe menyebutkan bahwa virus yang menyebabkan terjadinya Covid-19 berasal dari hewan liar yang ada di pasar hewan liar, China (Diamond). Penyebab utama virus tersebut dapat sampai di habitat manusia dan berpindah dari hewan liar ke manusia diakibatkan oleh dua hal. Hal ini diungkapkan oleh Gabriele Volpato, yaitu pertama adanya aktivitas manusia yang menebang pohon hutan secara sembarangan, penambangan maupun ekspansi pertanian di mana semuanya merusak ekosistem; dan kedua diakibatkan oleh banyaknya permintaan masyarakat tropis dan subtropis bersama dengan pasarnya untuk daging satwa liar maupun

satwa liar hidup (Volpato, 2020, pp. 6-19). Hal yang diungkapkan oleh Diamond dan Wolfe juga yang diungkapkan oleh Gabriele jelas mengganggu ekosistem dan keseimbangan alam yang ada di dalamnya sehingga berdampak pada ekologi.

Oleh karena itu Covid-19 berkaitan dengan alam dan yang berdiam di dalamnya maka jelas Covid-19 adalah masalah ekologis di mana masalah ekologi merupakan hasil dari perbuatan manusia dan manusia sendirilah yang merasakan dampaknya sehingga perlu memikirkan solusi terhadapnya. Beberapa dampak ekologi tersebut misalnya berkurangnya populasi hewan-hewan liar yang juga memiliki hak hidup yang sama dan kehadirannya tentu dibutuhkan ekosistem, bertambahnya jumlah virus yang tidak lagi dimaksudkan untuk keseimbangan alam tetapi menjadi berbahaya bagi ekosistem dan yang jelas terlihat ialah pencemaran lingkungan akibat pemakaian masker dan alat-alat kesehatan lainnya yang hampir setiap hari digunakan namun pengelolaan limbahnya tidak baik.

Semua hal di atas memperlihatkan bahwa Covid-19 dalam sudut pandang ekologi memberikan dampak yang sangat besar. Karenanya, manusia perlu menyadari bahwa kondisi yang disebabkan oleh pandemi perlu menjadi perenungan yang tidak hanya sekedar menyalahkan alam atau bahkan Allah melainkan menelusuri kembali ke belakang penyebab munculnya Covid-19 dan dampaknya bagi alam. Hal ini sangat perlu sebab pandemi tidak hanya berdampak bagi manusia saja melainkan juga terhadap makhluk hidup yang lainnya. Pandemi Covid-19 sebagai masalah ekologi telah merusak tatanan kehidupan makhluk hidup yang semula baik menjadi tidak baik.

## **Berekoteologi dalam Bingkai Teologi Biblika Kontekstual**

Seperti telah dipaparkan sebelumnya bahwa pandemi Covid-19 di masa ini menjadi salah satu isu ekologi yang mengambil perhatian gereja dan dibuktikan dengan banyaknya muncul teologi berupa tulisan-tulisan yang membahas tentang pandemi dalam sudut pandang ekologi yang berpengaruh besar bagi kehidupan gereja itu sendiri secara khusus dalam memahami dan menentukan sikap terhadap pandemi Covid-19. Situasi ini mengharuskan gereja untuk melahirkan pemahaman yang benar dengan pendekatan yang alkitabiah. Karenanya, teologi biblika sangat dibutuhkan untuk menjadi acuan dalam membangun teologi yang berkaitan dengan pandemi Covid-19 tersebut. Alasan pendasaran pembangunan teologi ekologi sekaitan dengan pandemi sangat penting didasarkan pada teologi biblika sebab teologi biblika merupakan sebuah pendekatan yang mendasarkan pemahaman pada Alkitab itu sendiri. Gerakan ini bermula sejak abad ke-16 oleh para reformator yang tidak lagi menjadikan tradisi sebagai sumber penafsiran melainkan penggalian makna yang terdapat di balik teks melalui usaha mempelajari bahasa asli Alkitab atau teks bersama dengan sejarah yang melatarbelakangi teks tersebut (Zaluchu). Pernyataan Allah tentang diriNya dalam teologi biblika ditemukan dalam penggalian bahan di dalam Alkitab berdasar pada sejarah atau latarbelakang para penulis teks (Enns, 2004, p. 22). Gerald Bray mengatakan bahwa Alkitab oleh iman Kristen merupakan sumber yang tidak tertandingi termasuk tidak dapat digantikan ataupun ditentang oleh otoritas manusia (Bray, 1996, p. 19). Selain itu, telah diungkapkan bahwa hasil dari pandangan yang dibangun terhadap ekologi pandemi Covid-19 sangat berpengaruh bagi kehidupan gereja sehingga untuk tidak memberikan hasil penafsiran atau pemahaman yang salah terhadap ekologi pandemi Covid-19 maka diperlukan teologi biblika sebagai dasar pembentukan teologisnya.

Berkenaan dengan hal tersebut, pertanyaan apakah teologi biblika relevan digunakan dalam membangun ekoteologi di masa pasca pandemi Covid-19? Jawabannya tentu saja sangat relevan. Gereja yang hadir di tengah-tengah dunia dimungkinkan untuk inkarnasional yaitu sebuah sikap yang memungkinkan gereja hadir atau masuk ke dalam konteks di mana gereja berada dengan tujuan menjawab kebutuhan iman jemaat (Bosch, 1997, p. 300). Gereja tidak hanya sekadar lahir dan diam di dalam dunia tetapi gereja diharapkan dapat menjadi sumber jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi dunia. Namun dalam menjawab kebutuhan konteks, gereja tidak dengan mudah memakai Alkitab dan melihat Alkitab secara harafiah dan dianggap sebagai catatan faktual. Gereja perlu membentuk dan membangun pola penafsiran yang benar terhadap Alkitab sebab masalah-masalah masa kini (termasuk Covid-19) tidak dapat dipandang hanya dengan sekedar membeberkan ayat-ayat Alkitab terhadapnya. David Robert Ord dan Robert B. Coote mengatakan bahwa iman yang hidup dan relevan tidak akan segera menerima terobosan yang dihasilkan oleh peradaban manusia tetapi secara bertanggung jawab mendialogkannya dengan Alkitab, tradisi gereja bahkan dengan seluruh bagian gereja yang mengungkapkan dirinya di masa kini bahkan lebih jauh perlu mengetahui seluk beluk suatu teks (Coote, 2001, p. 147). Penjelasan ini mempertegas bahwa dalam berteologi, gereja perlu *filter* sebelum menerima ataupun menolak hal-hal yang ditemukan di dalam konteks.

Berdasarkan pada penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa ketika gereja membangun sebuah konsep teologi atau pemahaman iman maka perlu untuk memperhatikan konteks sehingga teologi yang dibangun ialah teologi biblika yang kontekstual. Pendekatan ini merupakan bentuk pendekatan yang tidak melupakan teks namun dalam menjawab konteks didasarkan pada teks. Teologi biblika yang kontekstual tersebut merupakan salah satu wujud dari pelaksanaan misi Allah yang diwujudkan secara menyeluruh bagi

seluruh dunia sehingga makna asli teks sangat bermanfaat dalam membaca konteks. Selanjutnya bahwa telah digambarkan bahwa gereja mau tidak mau akan selalu hidup dalam konteks termasuk umat Allah yang ada di dalam Alkitab. Konteks yang dihadapi pun tidaklah selalu sama melainkan berubah sesuai dengan kondisi dunia sebab manusia selalu berkembang dan berinovasi. Situasi ini misalnya terlihat dalam pandemi Covid-19. Masalah ekologi sebelum pandemi Covid-19 terjadi tentu mengalami perbedaan dengan ekologi yang dihadapi di masa pandemi Covid-19. Situasi inilah yang dimaksudkan bahwa konteks yang dihadapi oleh gereja selalu berubah dan gereja dalam teologi biblika kontekstualnya juga terus menerus berkembang sesuai dengan konteks. Namun, hal ini tidak berarti mengaburkan ataupun meninggalkan pemahaman awal teks melainkan teks terus dipakai dalam menjawab sesuai dengan konteks yang dihadapi.

Lalu bagaimana caranya agar pemahaman terhadap teks tidak menjadi kabur namun tetap menjawab konteks yang terus menerus berubah? Tomatala dalam penjelasannya menyebutkan hakikat yang satu namun pendekatan yang beragam. Hal ini digambarkan dalam *covenant* Allah yang memiliki hakikat yang satu namun dinyatakan dalam konteks yang berbeda-beda misalnya *covenant* yang diberikan Allah kepada Abraham dan Musa. Berdasarkan waktu pemberian *covenant*, jarak hidup Abraham dan Musa sangat berbeda jauh (diperkirakan 400 tahun) dan mereka hidup dalam konteks yang berbeda pula. Konteks Haran sangat berbeda dengan konteks Midian di mana perbedaan ini bisa terlihat melalui bahasa, kebiasaan dan situasi yang berbeda pula. Namun, meskipun kedua konteks tersebut berbeda tetapi Allah menyatakan diri dan mengikat *covenant* yang sama dengan kedua tokoh dan konteks yang berbeda (Tomatala, 2007, p. 38). *Covenant* Allah tetap sama namun pendekatan pemberian *covenant* tersebut berbeda sesuai dengan konteks yang dihadapi. Artinya bahwa Alkitab pun menggambarkan Allah yang memakai konteks untuk

menyampaikan maksudnya agar umat dapat memahami Allah dalam masing-masing konteks. Hal inilah yang menjelaskan pula mengenai teologi biblika kontekstual yang perlu dibangun di masa kini. Teks tetap sama, namun pendekatan berbeda sesuai dengan konteks misalnya konteks dunia dalam menghadapi pandemi Covid-19.

Secara khusus dalam membangun ajaran-ajaran gereja, penjelasan mengenai teologi biblika kontekstual di atas sangat bermanfaat di dalamnya. Tujuannya ialah agar teks dapat dimengerti dalam konteks penerima teks dan menjawab permasalahan konteks. Karenanya, teologi biblika yang kontekstual tidaklah dimaksudkan untuk meniadakan “teologi rakyat” yang telah ada di dalam kehidupan gereja sejak semula tetapi teologi biblika kontekstual justru memperbaiki dan menyempurnakan teologi rakyat tersebut. Teologi rakyat yang dimaksudkan di sini ialah bentuk teologi kontekstual yang sejak awal dilahirkan oleh warga gereja namun masih bersifat pemahaman yang rendah akan landasan biblika. Penyempurnaan teologi tersebut tidak hanya sekedar melengkapi dengan ayat-ayat Alkitab tetapi lebih kepada mengkaji secara mendalam kontekstualisasi yang berlangsung di dalam Alkitab melalui kajian hermeneutik kemudian dari hasil kajian tersebut dipakai untuk merumuskan, menilai secara kritis, mempertimbangkan serta memperbaiki teologi yang sudah ada (Mawene, 2008, pp. 8-9). Oleh karena itu, teologi biblika yang kontekstual bukanlah suatu hal yang baru di dalam gereja sebab tanpa disadari gereja telah membangun teologi kontekstualnya dan bahkan telah dikenal di dalam Alkitab sebab uraian panjang dalam Alkitab pun hidup dalam konteks. Secara khusus dalam Perjanjian Lama, Mawene menyebutkan bahwa pemberitaan mengenai Allah dan kehendak-Nya disampaikan secara kontekstual bagi manusia yang berdampak bagi pembaharuan hidup manusia yang mendengarnya. Berkaca pada hal ini, maka Mawene mengajak gereja untuk tidak takut berteologi biblika yang kontekstual (Mawene, 2008, p. 10).

Berkaca pada penjelasan di atas, maka hendaknya seluruh ajaran gereja dilandaskan pada teologi biblika kontekstual. Secara khusus di masa pasca pandemi Covid-19, ajaran-ajaran gereja mengenai sikap terhadap Covid-19 sangat beragam dan kadangkala membingungkan warga jemaat di dalam menentukan sikap terhadapnya. Melalui situasi inilah teologi biblika kontekstual menolong untuk melihat apakah ajaran yang sedang dibangun berlandaskan pada Alkitab atau teks untuk menjawab permasalahan konteks atau sebaliknya. Salah satu contoh konkret permasalahan di masa pandemi misalnya ekologi. Pandemi Covid-19 seringkali dipandang sebagai ciptaan Allah yang dipakai untuk menghukum manusia.

Namun, jika kembali berkaca pada pembahasan sebelumnya dan melihat pada teks misalnya penciptaan, maka kita dapat menemukan bahwa memang segala sesuatu diciptakan oleh Allah termasuk virus namun hal tidak berarti bahwa Allah menghendaki bencana atau pandemi bagi manusia. Semula virus sebagai organisme *decomposer* yang membantu menjaga keseimbangan alam namun oleh ulah manusia berubah menjadi ancaman. Artinya bahwa sejak semula Allah menciptakan semesta dan isinya untuk kebaikan namun manusia salah mengelola dan pada akhirnya seolah-olah kembali menyalahkan Allah. Manusia terlalu berpedoman pada narasi “menaklukkan” bumi dan “berkuasa” atas semua makhluk. Padahal analisis eksegetis atau penafsiran yang tepat tidaklah menunjukkan bahwa manusia dapat dengan bebas memperlakukan makhluk hidup yang lainnya namun justru manusia bertanggung jawab dalam menjaga makhluk hidup lainnya. Namun, Celia Deane-Drummond menemukan bahwa narasi tersebut kadangkala ditafsirkan dengan bebas sebagai izin untuk mengeksploitasi bumi bagi kepentingan manusia di mana penafsiran tersebut diakibatkan oleh keberhasilan ilmu pengetahuan dan inovasi teknologi (Deane-Drummond, 2006, p. 19).

Situasi tersebut memperlihatkan bahwa teks Alkitab seolah-olah dipakai untuk mendukung keserakahan manusia atau penafsiran yang dipengaruhi oleh maksud tertentu. Pemahaman-pemahaman yang keliru seperti inilah yang perlu diluruskan oleh gereja dalam membangun ajaran ekologi secara khusus di masa pandemi Covid-19 sehingga gereja secara terbuka mampu melihat serta menelusuri secara alkitabiah mengenai pandemi ini. Tujuannya ialah agar ajaran ekologi terkait Covid-19 tidak merupakan hasil refleksi semata yang tidak didasarkan pada Alkitab sebagai satu-satunya sumber yang benar.

Demikian pun dengan ekologi yang terkait dengan pandemi Covid-19, Gereja perlu menyadari bahwa penafsiran terhadap teks ekologi tidak dapat dipengaruhi oleh kepentingan manusia terhadap lingkungan melainkan kepentingan Allah terhadap manusia dan seluruh ciptaanNya. Karenanya, ekoteologi yang semestinya dibangun oleh gereja adalah ekologi yang berada dalam bingkai teologi biblika kontekstual. Artinya, ekoteologi yang secara Alkitabiah menjawab permasalahan yang dihadapi oleh gereja pada masa kini bahkan manusia pada umumnya sekaitan dengan masalah yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19. Pada akhirnya, hasil penafsiran terhadap teks ekologi menjadi solusi yang bermanfaat di masa pandemi. Pemahaman ini oleh James Barr disebut sebagai hasil penafsiran yang bersifat konstruktif. Barr memahami bahwa teologi yang dibangun dari penafsiran harus bersifat membimbing, menguraikan dan menghasilkan pengakuan iman bagi orang Kristen masa kini (Barr, 1997, p. 180). Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa pembentukan pemahaman ekologi di masa pandemi Covid-19 merupakan hal yang penting. Namun, upaya pembentukan pemahaman tersebut harus didasarkan pada landasan biblika sehingga ajaran yang dihasilkan murni untuk mewujudkan maksud Allah bagi dunia dan seluruh makhluk hidup ciptaanNya dan bukan untuk menyalahkan Allah maupun ciptaan yang lainnya untuk kepentingan manusia.

## **KESIMPULAN**

Ekologi merupakan isu yang sedang hangat dibicarakan secara khusus di masa pandemi Covid-19 walaupun topik ini sebenarnya telah lama hadir dan menyangkut hubungan manusia dan lingkungannya atau dunia dan seluruh ciptaan Allah. Masa pandemi Covid-19 telah banyak memberikan refleksi berkaitan dengan ekologi di mana hal tersebut sangat berpengaruh bagi cara pandang gereja terhadap Covid itu sendiri. Lahirnya berbagai refleksi yang membangun ekologi terkait pandemi Covid-19 dipandang sebagai suatu respons gereja terhadap permasalahan konteks yang dihadapinya. Namun, refleksi tersebut terkadang hanya berupa narasi tanpa implementasi secara nyata. Oleh karena itu, agar refleksi memiliki dasar yang mendorong lahirnya implementasi, maka gereja harus mengutamakan teks Alkitab sebagai dasar berteologi sehingga teologi biblika kontekstual sangat berperan penting bagi gereja di mana ekologi pandemi Covid-19 harus dibaca dalam bingkai teks Alkitab.

Melalui teologi biblika kontekstual, maka teologi ekologi pandemi Covid-19 yang dibangun tidak hanya semata sebagai refleksi yang didasari oleh kepentingan manusia tetapi sebuah refleksi yang menghasilkan ajaran dan pemahaman yang membangun iman orang Kristen terhadap alam. Bukan hanya itu saja, refleksi yang dibangun dalam bentuk tulisan tersebut dapat menggugah kesadaran sehingga diimplementasikan dalam kehidupan nyata sebab salah satu tujuan dari biblika kontekstual ialah mendorong gereja untuk bertindak seturut dengan isi Firman Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baker, A. (1995). *Kosmologi dan Ekologi: Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Barr, J. (1997). *Alkitab di Dunia Modern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Borrong, R. P. (2002). Etika Lingkungan dan Gereja: Ekologi dan Ekumene. In R. P. Borrong, *Berakar di dalam Dia dan Dibangun di atas Dia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Borrong, R. P. (2003). *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Borrong, R. P. (2021). Ekologi: Bencana dan Ciptaan. In *Teologi Pandemi: Panggilan Gereja di Tengah Pandemi Covid-19*. Makasar: Oase Intim.
- Bosch, D. J. (1997). *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bray, G. (1996). *Biblical Interpretation: Past and Present*. USA: InterVarsity Press Academic.
- Cahyami, R. (2022). Ekologis di Tengah Pandemi Covid-19: Pencemaran Lingkungan Sebagai Suatu Masalah Ekologis di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Diegesis* 7 (2), 114-128.
- Cakra, P. (2022). Peran dan Manfaat Studi Biblika Kontekstual dalam Merespon Peluang dan Tantangan Berteologi di Era Disruptif. In *Dari Biblika ke Anime*. Toraja: LP2M IAKN Toraja.
- Coote, D. R. (2001). *Apakah Alkitab Benar? Memahami Kebenaran Alkitab pada Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Deane-Drummond, C. (2006). *Teologi dan Ekologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Diamond, J. a. (n.d.). How We Can Stop the Next New Virus. *Opinion*.
- Enns, P. (2004). *The Moody Handbook of Theology Jilis*. Malang: Literatur SAAT.
- Kinsley, D. (1995). *Ecology and Religion: Ecological Spirituality in Cross-Textual Perspective*. New Jersey: Prentice Hall.

- Manopo, F. T. (2021). Pertobatan Ekologis dalam Bingkai Filosofi "Sangserekan Bane" dan Pandemi Covid-19. *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen 1 (1)*, 13.
- Mawene, M. T. (2008). *Perjanjian Lama dan Teologi Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ngelow, Z. J. (2021). Pandemi Covid-19 sebagai Konteks Berteologi. In *Teologi Pandemi: Panggilan Gereja di Tengah Pandemi Covid-19*. Makasar: Oase Intim.
- Rae, M. (2013). Response: Reading as Formation. In *Ears that Hear: Explorations in Theological Interpretation of the Bible*. England: Sheffield Phoenix Press.
- Schell, J. (1982). *The Faith of the Earth*. New York: Avon Books.
- Setiawan, A. A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Sibarani, A. M. (2020). Berteologi dalam Konteks Pandemi Covid-19: Upaya Mengembangkan Etika Teologis dalam Relasi Keadilan dan Keharmonisan dengan Alam. *Majalah Ilmiah Methoda 10 (2)*, 67-73.
- Tomatala, Y. (2007). *Teologi Kontekstualisasi: Sebuah Pengantar*. Malang: Gandum Mas.
- Volpato, G. (2020). Baby Pangolins on My Plate: Possible Lessons to Learn From the Covid-19 . *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 6-19.
- Zaluchu, S. E. (n.d.). Pengantar Teologi Biblica. *Academia*.